

PERJUANGAN PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *MUSHAP BEUREUM ATI* KARYA ISUR SURYATI: KAJIAN FEMINISME

Tri Harunnisya¹, Isur Suryati², Kuswara³

¹Universitas Padjadjaran (UNPAD)

^{2,3}Universitas Sebelas April

Email: isuryati4maret@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada perjuangan perempuan dalam menghadapi ketidakadilan gender yang tercermin dalam kumpulan cerpen *Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kuatnya konstruksi patriarki dan ketidakadilan gender di masyarakat, yang juga terefleksi dalam karya sastra. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan feminisme dan analisis gender Mansour Fakih untuk mengkaji bagaimana perempuan digambarkan dan bagaimana mereka berjuang melawan ketidakadilan. Hasil penelitian menunjukkan tiga temuan utama: (1) perempuan mengalami konstruksi patriarki yang terlihat dari domestikasi, inferioritas, serta pelabelan terkait fisik, psikis, dan usia; (2) bentuk ketidakadilan gender mencakup marginalisasi, subordinasi, pelabelan negatif, kekerasan verbal dan simbolik, serta beban kerja yang berat di ranah publik; (3) perjuangan perempuan terwujud melalui aktualisasi diri di bidang publik dan pendidikan, perlawanan terhadap pelabelan negatif dan kekerasan, serta pengambilan keputusan secara mandiri. Perjuangan ini mencerminkan penolakan perempuan terhadap ketidakadilan yang mereka alami. Penelitian ini menyimpulkan bahwa cerpen-cerpen tersebut tidak hanya menggambarkan pengalaman fiksi, tetapi juga mencerminkan realitas sosial yang masih dihadapi oleh perempuan di dunia nyata.

Kata Kunci: Perjuangan Perempuan, Ketidakadilan Gender, Patriarki, Feminisme, Konstruksi Sosial.

Abstract: This study focuses on women's struggles in overcoming gender stereotypes found in the collection of cerpen *Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati. Latar belakang penelitian ini was prompted by patriarchal constructivism and gender inequality in society, which are also reflected in religious doctrine. This study uses a deskriptif analysis method in conjunction with feminist theory and gender analysis by Mansour Fakih to examine how women are portrayed and how they deal with ketidakadilan. The study's findings indicate the three main findings: (1) Perempuan faces patriarchal constructs that include inferiority, domesticity, and physical, psychological, and usia-related behaviors; (2) gender-based discrimination includes marginalization, subordination, negative behavior, verbal and symbolic abuse, and a lot of work-related stress in the public sphere; (3) perjuangan perempuan terwujud through self-actualization in the public and educational spheres, as well as Perlawanan terhadap kekerasan dan pelabelan negativa, as well as the independent development of keputusan. This study examines women's attitudes of the ketidakadilan they experience. This study suggests that these

cerpen-cerpen do more than only illustrate physical phenomena; they also reflect social realities that are still widely experienced by women worldwide.

Keywords: *Patriarki, Feminism, Perjuangan Perempuan, Ketidakadilan Gender, and Social Construction*

PENDAHULUAN

Perempuan sering menjadi pusat perhatian dalam karya sastra, baik sebagai penggambaran keindahan maupun representasi problematika kehidupan. Dalam masyarakat Sunda, peran perempuan tidak hanya terbatas pada lingkup domestik sebagai ibu dan istri, tetapi juga meluas ke ranah publik. Namun, kompleksitas peran ini kerap menimbulkan tantangan, terutama akibat konstruksi patriarki yang masih mengakar kuat (Sugihastuti, 2002).

Budaya patriarki memberikan dampak negatif terhadap perempuan dengan menciptakan berbagai bentuk ketidakadilan gender. Sugihastuti (2002:32) menggambarkan perempuan sebagai entitas dengan dua sisi yang bertolak belakang: keindahan yang diagungkan dan kelemahan yang dimanfaatkan.

Karya sastra, seperti kumpulan cerpen *Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati, memanfaatkan dualitas ini untuk menggambarkan perempuan yang berjuang melawan tekanan sosial. Mansour Fakih (1996) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Dalam cerpen-cerpen *Mushap Beureum Ati*, bentuk-bentuk ketidakadilan ini dihadirkan melalui pengalaman tokoh perempuan yang menjadi korban patriarki. Namun, karya ini juga menunjukkan bagaimana tokoh-tokohnya melawan ketidakadilan tersebut melalui pendidikan, pekerjaan, dan keberanian untuk menentukan nasib sendiri (Fakih, 1996).

Sebagaimana dikemukakan oleh Wicaksono (2014:1), karya sastra adalah cerminan kehidupan sosial yang nyata. Sangidu (2004:34) menambahkan bahwa sastra sering kali memadukan imajinasi pengarang dengan pengalaman batin yang bersumber dari realitas.

Dalam konteks ini, cerpen *Mushap Beureum Ati* menjadi medium penting untuk menggambarkan kehidupan perempuan Sunda dan perjuangan mereka melawan ketidakadilan gender (Wicaksono, 2014; Sangidu, 2004).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati menggunakan pendekatan feminisme. Fokus kajian ini mencakup kondisi perempuan dalam budaya patriarki, bentuk ketidakadilan yang

mereka alami, serta strategi perjuangan mereka untuk meraih kebebasan dan kesetaraan. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan wawasan baru tentang representasi gender dalam sastra Sunda kontemporer (Sangidu, 2004).

Penelitian yang menggunakan kumpulan cerpen *Mushap Beureum Ati* (MBA) karya Isur Suryati sebagai objek material dengan pendekatan teori feminisme dan analisis gender Mansour Fakih (2008) belum pernah dilakukan. Namun, sejumlah penelitian sebelumnya relevan dengan tema ketidakadilan gender. Dhani Dhesmawan (2021) meneliti kesetaraan gender dalam novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, mengungkap ketidakadilan yang dialami Roro Mendut ketika menolak menjadi selir.

Asep Yusup Hidayat (2021) membahas perjuangan perempuan dalam novel *Gogoda ka nu Ngarora* dan realisme magis dalam *Burak Siluman*. Kedua karya tersebut menggambarkan perempuan yang melawan ketidakadilan sosial di tengah budaya patriarki. Sementara itu, Ita Rosita dkk. (2021) menganalisis tokoh Tinah dalam novel *Ibuk* karya Iwan Setyawan, yang digambarkan berjuang melawan sistem kapitalis demi kesejahteraan keluarganya.

Dalam konteks lain, Nurhannah Widiati dkk. (2020) membahas perjuangan perempuan mempertahankan rumah tangga di tengah diskriminasi dalam novel *Wedding Agreement*. Kajian serupa pada karya Sunda dilakukan oleh Nita Kurniatin (2019), yang menganalisis ketidakadilan gender dalam kumpulan cerpen *Kabaya Pulas Kasumba* karya Dian Wulan, dan Fajar Islam (2018) yang meneliti perjuangan perempuan dalam novel *Kembang-Kembang Petingan* karya Holisoh M.E.

Cerpen-cerpen dalam MBA relevan untuk dianalisis karena menggambarkan isu marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda yang dialami perempuan di bawah budaya patriarki. Dengan teori Mansour Fakih (2008), penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru mengenai representasi perempuan dalam sastra Sunda sekaligus memperkaya diskusi mengenai ketidakadilan gender.

Feminisme

Feminisme awalnya muncul sebagai gerakan aktivis perempuan di Barat, dimulai dengan Charles Fourier, seorang aktivis sosial asal Prancis yang pertama kali menggunakan istilah feminisme pada tahun 1837, dengan gagasan mengenai transformasi peran perempuan dalam masyarakat.

Gerakan ini semakin berkembang setelah Elizabeth Cady Stanton dan Susan B. Anthony

menginisiasi gerakan hak-hak perempuan di Seneca Falls, New York pada tahun 1848, yang menuntut hak perempuan atas pendidikan yang setara dengan laki-laki. Pada tahun 1869, gerakan ini semakin kuat di Amerika setelah John Stuart Mill menulis *The Subjection of Women*, yang menyoroti perlunya kesetaraan gender.

Feminisme secara luas dapat didefinisikan sebagai gerakan yang menentang segala bentuk ketidakadilan terhadap perempuan, termasuk marginalisasi, subordinasi, dan penilaian rendah oleh kelompok dominan dalam berbagai aspek kehidupan—ekonomi, politik, dan sosial (Ratna, 2015:184). Ruada, Rodriguez, dan Watkins (2007:3) menekankan bahwa feminisme berakar pada perlawanan terhadap pembagian kerja yang menempatkan laki-laki sebagai penguasa publik, sementara perempuan dibatasi pada peran domestik yang tidak dihargai. Fakhri (2020:81) menyebutkan bahwa feminisme adalah perjuangan tidak hanya untuk kebebasan perempuan, tetapi juga transformasi sosial menuju struktur yang lebih adil.

Feminisme muncul sebagai reaksi terhadap ketidaksetaraan gender yang telah berlangsung lama, di mana perempuan ditempatkan pada posisi inferior dalam masyarakat. Hal ini menyebabkan munculnya stereotip bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai pembantu, sementara laki-laki dianggap sebagai makhluk yang lebih kuat dan dominan. Melalui feminisme, perempuan menuntut hak-haknya untuk diakui sebagai individu yang setara, tanpa mempermasalahkan perbedaan jenis kelamin.

Menurut Nancy F. Cott, feminisme mengandung tiga komponen dasar: pertama, keyakinan bahwa hak-hak tidak seharusnya dibedakan berdasarkan jenis kelamin, yang menentang hierarki berdasarkan gender; kedua, pengakuan bahwa konstruksi sosial lebih banyak merugikan perempuan dalam berbagai aspek; dan ketiga, penolakan terhadap identitas dan peran gender yang membatasi perempuan sebagai “the other human being,” seperti yang dikemukakan oleh Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex*.

Feminisme tidak dapat dipandang sebagai gerakan homogen. Ia dibagi menjadi dua cabang besar: ilmu sosial, yang mencakup fungsionalisme dan aliran konflik, serta gerakan sosial yang berfokus pada perubahan struktur sosial yang tidak seimbang (Fakhri, 2020:64). Fokus utama feminisme adalah masalah pekerjaan perempuan dalam konteks relasi gender, karena ketidaksetaraan ini menciptakan diskriminasi dalam berbagai aspek kehidupan—termasuk pekerjaan, pendidikan, hak politik, dan keluarga.

Feminisme di Indonesia mulai diperkenalkan pada era Repelita III (1980–1983) dan

ditandai dengan pengangkatan Menteri Negara Urusan Peranan Wanita serta pendirian Program Studi Kajian Wanita di universitas besar. Juga, R.A. Kartini berperan penting dalam mempopulerkan perjuangan perempuan melalui bukunya *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Secara historis, gerakan perempuan Indonesia dimulai sejak Kongres Perempuan Indonesia I pada tahun 1928, yang menetapkan 22 Desember sebagai Hari Ibu (Ratna, 2015:192).

Gender dan Konstruksi Sosialnya

Secara etimologis, "gender" berasal dari bahasa Inggris yang merujuk pada perbedaan jenis kelamin, tetapi dalam konteks sosial, gender lebih mengarah pada harapan budaya yang dibentuk terhadap peran dan sifat laki-laki dan perempuan. Gender dan seks tidak dapat disamakan meskipun keduanya mengacu pada konsep jenis kelamin. Seks bersifat biologis dan tetap, sedangkan gender adalah hasil konstruksi sosial yang berkembang melalui norma budaya dan nilai-nilai masyarakat.

Jill Steans menekankan bahwa gender bukanlah perbedaan biologis melainkan hubungan ideologis dan material yang dibentuk oleh masyarakat, sementara Ivan Illich menganggap gender sebagai pembeda sosial yang dipengaruhi oleh waktu, tempat, dan budaya. Sistem patriarki sering kali menganggap perbedaan peran ini sebagai kodrat biologis, padahal banyak sifat dan peran yang sebenarnya dikonstruksi secara sosial.

Menurut Fakhri (2022:5), gender adalah sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan dibentuk oleh norma sosial dan budaya. Misalnya, perempuan diharapkan bersifat lembut dan emosional, sementara laki-laki dianggap rasional dan kuat. Proses sosial dan budaya ini membentuk identitas gender yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing.

Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender muncul ketika perbedaan gender tidak hanya sekadar membedakan peran, tetapi juga menimbulkan ketidaksetaraan dan diskriminasi. Fakhri (2022:8) menjelaskan bahwa ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur yang memungkinkan laki-laki maupun perempuan menjadi korban. Bentuk-bentuk ketidakadilan gender meliputi:

1. Marginalisasi

Proses pemiskinan dan peminggiran terhadap kelompok perempuan. Dalam banyak kasus, perempuan dianggap sebagai pencari nafkah tambahan dan ditempatkan pada

posisi yang tidak menguntungkan baik di tempat kerja, rumah tangga, maupun masyarakat.

2. Subordinasi

Penilaian bahwa peran perempuan lebih rendah daripada laki-laki, yang membuat perempuan dipandang sebagai makhluk yang lemah dan irasional, sehingga mereka tidak dianggap layak untuk memimpin atau membuat keputusan penting.

3. Stereotipe

Pelabelan negatif terhadap perempuan, seperti anggapan bahwa perempuan hanya bertugas di ranah domestik. Perempuan yang keluar dari stereotipe ini sering dianggap salah atau menyalahi kodratnya.

4. Kekerasan

Kekerasan terhadap perempuan, baik fisik, psikologis, maupun seksual, sering kali terjadi dalam rumah tangga atau di luar rumah. Kekerasan gender ini merupakan hasil dari ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat.

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender ini saling berkaitan dan terus berpengaruh satu sama lain, menciptakan sistem yang menempatkan perempuan pada posisi inferior dalam berbagai aspek kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk menggambarkan kondisi perempuan, ketidakadilan gender, dan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen Mushap Beureum Ati karya Isur Suryati. Metode ini, menurut Ratna (2013:53), mendeskripsikan fakta-fakta secara sistematis sebelum melakukan analisis, sehingga relevan dalam kajian sastra. Teori Mansour Fakih menjadi dasar untuk menyoroti lima bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Pendekatan feminisme diperkaya dengan metode *reading as a woman* dari Jonathan Culler, yang memungkinkan analisis dari perspektif pengalaman perempuan dalam budaya patriarki (Endraswara, 2011:8-9). Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pustaka, simak, dan catat untuk memastikan validitas (Siswanto, 2010:55). Data dianalisis berdasarkan teori Fakih untuk mengungkap ketidakadilan gender dan perjuangan perempuan, seperti perlawanan

terhadap stereotipe dan keberanian mengambil keputusan, dengan hasil disajikan secara deskriptif dan kontekstual (Kaelan, 2012:10).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan data bahwa *Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati merupakan kumpulan cerpen yang berfokus pada berbagai problematika perempuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif teori *gender dan ketidakadilan sosial* yang dikemukakan oleh Mansoer Fakhri, ketidakadilan gender muncul dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Isu-isu ini tercermin jelas dalam cerpen-cerpen dalam buku ini.

Misalnya, dalam cerpen "*Anjeun*", tokoh Nunung mengalami stereotipe gender karena dianggap tidak normal hanya karena belum menikah di usia 30 tahun. Hal ini sesuai dengan pandangan Fakhri bahwa perempuan sering kali dinilai berdasarkan peran domestik yang dilekatkan pada mereka. Cerpen "*Budah*" menggambarkan beban kerja ganda yang dialami Didis, yang harus bekerja di ranah publik dan tetap bertanggung jawab atas pekerjaan domestik akibat suaminya yang tidak memenuhi kewajiban nafkah dengan adil.

Dalam cerpen "*Lawung Liwung*" dan "*Impian Riwan*", terlihat adanya subordinasi perempuan dalam rumah tangga, di mana perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki dan kerap tidak memiliki kontrol atas keputusan penting dalam keluarga. Sementara itu, dalam cerpen "*Kalakay*", stigma sosial terhadap perempuan yang mengalami kehamilan di luar nikah menggambarkan marginalisasi perempuan dalam struktur sosial yang patriarkal.

Menurut Fakhri, ketidakadilan gender tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga memperkuat sistem yang menekan mereka secara struktural dan kultural. Melalui cerpen-cerpen dalam buku *Mushap Beureum Ati*, Suryati berhasil merepresentasikan ketidakadilan gender sebagaimana yang dijelaskan oleh Mansoer Fakhri, sekaligus memberikan gambaran bagaimana perempuan berusaha bertahan dan menghadapi berbagai tekanan dalam lingkungan sosial mereka. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra, tetapi juga sebagai refleksi kritis terhadap realitas ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat.

Hasil dari penelitian ini mengacu pada unsur-unsur berikut:

1. Representasi Kondisi Perempuan dalam Konstruksi dan Kuasa Patriarki

Dalam kumpulan cerpen *Mushap Beureum Ati* karya Isur Suryati, perempuan sering kali

direpresentasikan melalui fisik, psikis, dan pelabelan usia dalam masyarakat patriarki. Mereka diharapkan memenuhi standar kecantikan, menghadapi tekanan emosional, dan sering kali diberi label seperti "perawan tua" atau "janda." Hal ini menciptakan ketidakberdayaan, rasa rendah diri, dan kebingungan akibat tuntutan sosial yang membebani mereka.

Tabel 1. Data Kontruksi Patriarkhi dalam cerita

Aspek	Deskripsi	Contoh Kutipan	Jumlah Data
Perempuan sebagai individu	Perempuan sering digambarkan melalui fisik, psikis, dan pelabelan usia dalam masyarakat patriarki. Mereka diharapkan memenuhi standar kecantikan, menghadapi tekanan emosional, dan sering kali diberi label seperti "perawan tua" atau "janda."	"Nu kumaha atuh nu ditéang? Kurang kumaha bageurna Dudi..." (AN: 15-16)	22 data
Domestikasi	Perempuan ditempatkan dalam peran domestik yang mengurangi potensi mereka di luar rumah.	"Bada asar sok matuh. Imah geus resik bareresih..." (IR: 44-45)	3 data
Inferioritas	Perempuan dianggap kurang bernilai atau lebih rendah jika tidak mengikuti norma sosial yang ada.	"Ah, kumaha deui atuh Néng Olis. Ibu mah rumaos teu gaduh panghasilan..." (IR: 45)	3 data

Gambar 1. Data kontruksi patriarkhi dalam cerita

Berdasarkan data dari tabel 1 di atas, peneliti menemukan bahwa Dalam Mushap Beureum Ati, Isur Suryati menggambarkan perempuan sebagai individu yang sering terperangkap dalam konstruksi sosial patriarki. Penulis menggunakan fisik, psikis, dan pelabelan usia sebagai alat untuk menunjukkan betapa kuatnya norma-norma sosial yang membatasi peran perempuan dalam masyarakat.

Pembahasan ini akan mendalami representasi kondisi perempuan yang ada dalam cerpen tersebut, dengan memperhatikan perspektif teoritis dan pendapat ahli.

1. Perempuan sebagai Individu: Fisik, Psikis, dan Pelabelan Usia

Dalam masyarakat patriarki, perempuan sering kali digambarkan berdasarkan fisik, psikis, dan pelabelan usia mereka. Mereka diharapkan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditentukan, menghadapi tekanan emosional dari berbagai pihak, dan sering kali diberi label seperti "perawan tua" atau "janda." Label-label ini memberi tekanan sosial yang besar, yang

sering kali menciptakan ketidakberdayaan dan rasa rendah diri pada perempuan.

Menurut Judith Butler dalam teorinya tentang gender, "gender adalah suatu konstruksi sosial yang dipaksakan pada individu melalui berbagai aturan dan norma yang diulang-ulang" (Butler, 1990). Hal ini sejalan dengan penggambaran perempuan dalam cerpen Mushap Beureum Ati, di mana mereka terjebak dalam konstruksi sosial yang membatasi kebebasan dan identitas mereka. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut:

“Nu kumaha atuh nu ditéang? Kurang kumaha bageurna Dudi. Nganteurkeun mapag saban poé. Tara kalarung. Can kungsi absén. Galingging panas tiris sigana geus teu paduli. Nu penting bisa ngaboncéng awéwé teu gableg cedo cara kuring. Naon atuh istimewa manéh téh Nunung? Haté galécok moyok diri nu hésé diajak surti...” (AN: 15-16)

Kutipan ini menunjukkan betapa beratnya tekanan yang diterima oleh tokoh Nunung, yang merasa dihina dan diabaikan karena status pernikahannya yang belum terwujud. Masyarakat menilai perempuan tidak hanya dari fisik mereka tetapi juga dari seberapa baik mereka memenuhi harapan sosial yang ada, seperti menikah pada usia tertentu. Hal ini menyebabkan perempuan mengalami kebingungan dan ketidakberdayaan dalam menentukan jalan hidup mereka.

2. Domestikasi: Perempuan dalam Peran Domestik

Salah satu aspek penting yang sering muncul dalam cerpen ini adalah peran domestik perempuan yang secara tradisional dianggap sebagai "kodrat" mereka. Dalam banyak cerita, perempuan digambarkan sebagai individu yang harus berfokus pada pekerjaan rumah tangga, seperti membersihkan rumah, memasak, dan mengurus anak-anak. Peran ini membatasi ruang gerak mereka untuk mengejar potensi di luar rumah.

Teori mengenai domestikasi ini diungkapkan oleh Simone de Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* (1949), di mana ia menyatakan bahwa perempuan diposisikan sebagai "yang lain" yang hanya bisa mendapatkan identitasnya melalui peran domestik. Dalam cerpen Mushap Beureum Ati, kondisi ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Bada asar sok matuh. Imah geus resik bareresih, meunang gégéroh parélé dina erak. Olah-olah keur salaki geus ngawagir dina méja makan...” (IR: 44-45)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan seakan terperangkap dalam rutinitas domestik yang menuntut mereka untuk selalu ada di rumah dan memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini, perempuan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan diri mereka di luar peran domestik yang sempit.

3. Inferioritas: Perempuan yang Dianggap Rendah

Inferioritas atau pandangan bahwa perempuan lebih rendah dari laki-laki atau dianggap tidak berharga jika tidak mengikuti norma sosial yang ada, adalah bentuk lain dari kuasa patriarki yang terkandung dalam cerpen ini. Perempuan yang tidak memenuhi harapan sosial sering kali dipandang sebelah mata atau dianggap gagal dalam memenuhi peran mereka sebagai perempuan ideal.

Salah satu contoh yang memperlihatkan inferioritas ini adalah dalam kutipan berikut:

“Ah, kumaha deui atuh Néng Olis. Ibu mah rumaos teu gaduh panghasilan. Lamun ibu luluasan, kumaha teuing nasib barudak.” (IR: 45)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan, seperti tokoh ibu dalam cerita, merasa rendah diri karena tidak memiliki penghasilan sendiri. Masyarakat patriarkal seringkali menilai perempuan berdasarkan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, tanpa memberi ruang bagi mereka untuk berkembang di luar peran tradisional ini.

2. Bentuk-Bentuk Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan

Berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan diungkapkan dalam cerpen ini. Bentuk tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda. Perempuan sering dipinggirkan dalam pengambilan keputusan penting, diposisikan lebih rendah daripada laki-laki, dan terbebani dengan stereotipe tradisional.

Tabel 2. Data bentuk ketidakadilan gender dalam cerita

Aspek	Deskripsi	Contoh Kutipan	Jumlah Data
Marginalisasi	Perempuan sering dipinggirkan dalam pengambilan keputusan penting dalam keluarga atau masyarakat.	<i>"Sugan aya nu inget méré dahareun atawa ngirim sangu..." (NI: 66)</i>	2 data
Subordinasi	Perempuan diposisikan lebih rendah daripada laki-laki, terutama dalam pengambilan keputusan.	<i>"Naha Satya bet kumawani nelepon Agung?..." (LL: 42)</i>	4 data

Stereotipe	Perempuan dibebani peran tradisional sebagai ibu rumah tangga dan istri yang melayani suami.	" <i>Geus ampir genep bulan teu balik...</i> " (AN: 28)	3 data
Kekerasan	Kekerasan fisik dan psikologis yang menimpa perempuan, baik di dalam maupun luar rumah.	" <i>Teu wani pok mah. Inggis ngondang raja wisuna...</i> " (BU: 78)	5 data
Beban Kerja Ganda	Perempuan mengurus rumah tangga sekaligus bekerja di luar rumah, menyebabkan kelelahan fisik dan mental.	" <i>Pakéan kotor nu nambru dina jolang ukur diteuteup...</i> " (BU: 73)	6 data

Gambar 2. Data ketidakadilan gender dalam cerita

Kumpulan cerpen Mushap Beureum Ati karya Isur Suryati menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami perempuan, yang mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda.

Bentuk ketidakadilan ini memperlihatkan ketimpangan dalam hubungan sosial yang menyebabkan perempuan sering kali terpinggirkan, direndahkan, dan diperlakukan tidak adil dalam berbagai aspek kehidupan. Pembahasan ini menguraikan lebih lanjut bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut, serta memaparkan pendapat dan teori dari ahli yang relevan.

1. Marginalisasi: Perempuan Dipinggirkan dalam Pengambilan Keputusan

Marginalisasi terlihat dalam bagaimana perempuan sering kali dipinggirkan dalam pengambilan keputusan penting, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Mereka sering tidak diberi suara dalam keputusan-keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Dalam cerita, ketidakberdayaan perempuan yang terpinggirkan ini tergambar dengan jelas melalui kutipan berikut:

"... Sugan aya nu inget méré dahareun atawa ngirim sangu. Da lempeng wé bangun nu geus apilain. Lamun aya nu menta dikuman, kakara daratang. Rakmang di tepas siga nu ngadagoan jatah." (NI: 66)

Menurut Sandra Harding dalam *The Feminist Standpoint Theory* (2004), marginalisasi perempuan merupakan bagian dari struktur sosial patriarki yang menekan suara dan peran perempuan dalam ranah publik dan pengambilan keputusan.

2. Subordinasi: Perempuan Diposisikan Lebih Rendah dari Laki-Laki

Subordinasi adalah bentuk ketidakadilan gender lainnya, yang menunjukkan posisi

perempuan yang dianggap lebih rendah daripada laki-laki, terutama dalam konteks pengambilan keputusan. Dalam cerpen ini, subordinasi diperlihatkan ketika perempuan dianggap tidak memiliki hak yang sama dengan laki-laki dalam membuat keputusan penting:

“Naha Satya bet kumawani nelepon Agung? Pan aing can mutuskeun daék henteuna. Masih nimbang-nimbang. Ana kitu mah, Satya téh lalaki teu sabaran. Ayeuna waé geus nyarita milik kaka, milik kaka. Hartina aing téh barang atuh lamun kitu mah.” (LL: 42)

Teori Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949) menjelaskan bahwa subordinasi adalah suatu bentuk penindasan yang menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat luas.

3. Stereotipe: Beban Peran Tradisional

Stereotipe terhadap perempuan juga hadir dalam cerpen ini, di mana perempuan sering digambarkan sebagai ibu rumah tangga atau istri yang sepenuhnya bertugas melayani suami. Stereotipe ini membatasi kebebasan perempuan untuk mengejar impian atau karier di luar peran tradisional tersebut.

Sebagai contoh, dalam cerita ini, perempuan yang berusia lebih dari tiga puluh tahun sering kali dijadikan bahan omongan karena statusnya sebagai "perawan tua":

“... Geus ampir genep bulan teu balik. Kitu wé ukur dina telepon. Lain goréng haté. Ngan sok karunya ka Ambu ari pareng kuring aya di imah téh. Tatangga sok celetak-celetuk. Ma'lum di lembur. Awéwé tilu puluh taun parawan kénéh téh sok jadi omong.” (AN: 28)

Betty Friedan dalam *The Feminine Mystique* (1963) menyatakan bahwa stereotipe peran tradisional ini sering mengurung potensi perempuan, membatasi kebebasan mereka, dan menimbulkan ketidakbahagiaan dalam hidup mereka.

4. Kekerasan: Kekerasan Fisik dan Psikologis Terhadap Perempuan

Kekerasan, baik fisik maupun psikologis, merupakan bentuk ketidakadilan gender yang sering dialami oleh perempuan dalam cerita-cerita ini. Perempuan tidak hanya menjadi korban kekerasan fisik, tetapi juga menghadapi kekerasan psikologis yang menekan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh kekerasan yang digambarkan adalah:

“... Teu wani pok mah. Inggis ngondang raja wisuna. Agung téa mun ngambek téh

sahaok gaplok...” (BU: 78)

Bell hooks dalam *Feminist Theory: From Margin to Center* (1984) menyatakan bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah salah satu bentuk dominasi patriarki yang digunakan untuk menundukkan perempuan dan memperkuat kontrol atas mereka.

5. Beban Kerja Ganda: Perempuan Menghadapi Kelelahan Fisik dan Mental

Perempuan sering kali menghadapi beban kerja ganda, yaitu bekerja di luar rumah sambil mengurus rumah tangga. Hal ini menyebabkan kelelahan fisik dan mental yang sangat besar bagi perempuan, namun sering dianggap wajar oleh masyarakat.

Dalam cerpen ini, tokoh perempuan yang bekerja keras di luar rumah dan kemudian kembali ke rumah untuk mengurus pekerjaan rumah tangga digambarkan dengan jelas:

“Pakéan kotor nu nambru dina jolang ukur diteuteup. Asa geus suda tanaga téh dipaké digawé di kantor ogé. Mulang ka imah jam opat éstu awak sésa capé téh lain bohong...” (BU: 73)

Arlie Hochschild dalam *The Second Shift* (1989) menjelaskan bahwa perempuan sering kali bekerja dua kali lebih keras dibandingkan laki-laki, baik di ranah domestik maupun publik, yang berujung pada kelelahan yang tidak dihargai oleh masyarakat.

3. Bentuk Perjuangan Perempuan untuk Melepas Kuasa Patriarki

Dalam cerpen ini, perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari kuasa patriarki terlihat melalui upaya aktualisasi diri di ranah publik dan pendidikan, perlawanan terhadap stereotipe, keberanian mengambil keputusan, serta melawan kekerasan.

Tabel 3. Data bentuk perjuangan perempuan untuk melepas kuasa patriarkhi

Aspek	Deskripsi	Contoh Kutipan	Jumlah Data
Aktualisasi Diri di Ranah Publik	Perempuan berusaha mengaktualisasikan diri di luar peran domestik.	<i>"Geus ampir lima taun bubuara di ieu kota..." (AN: 24)</i>	5 data
Aktualisasi Diri di Ranah Pendidikan	Perempuan mengejar pendidikan untuk mencapai cita-cita meski ada hambatan.	<i>"Ceuk kuring téh 'Bapa, abdi mah hoyong neraskeun sakola..." (TA: 115)</i>	2 data
Perlawanan atas	Perempuan menentang stereotipe	<i>"Inggar, kudu tetep hirup</i>	4 data

Stereotipe	yang membatasi peran mereka dalam masyarakat.	<i>pikeun si utun...</i> " (KA: 90)	
Keberanian dalam Mengambil Keputusan	Perempuan berani memilih hidup mereka meskipun bertentangan dengan ekspektasi sosial.	<i>"Mangkaning sipat kuring mah bandel..."</i> (AN: 21)	4 data
Perlawanan atas Kekerasan	Perempuan melawan kekerasan fisik atau psikologis yang mereka alami.	<i>"Kajeun teuing olok jeung mahal ogé, aing iyeuh nu mayar tagihanana!"</i> (BU: 78)	8 data

Gambar 3. Data bentuk perjuangan perempuan untuk melepas kuasa patriarkhi

Dalam Mushap Beureum Ati karya Isur Suryati, perempuan berjuang untuk melepaskan diri dari belenggu patriarki melalui berbagai bentuk perjuangan, seperti aktualisasi diri di ranah publik dan pendidikan, perlawanan terhadap stereotipe sosial, keberanian dalam mengambil keputusan hidup, serta melawan kekerasan.

Cerpen-cerpen ini menggambarkan perempuan yang bertekad untuk meraih kebebasan dan kesetaraan, menentang norma sosial yang membatasi peran dan kebahagiaan mereka.

1. Aktualisasi Diri di Ranah Publik

Aktualisasi diri di ranah publik menjadi salah satu bentuk perjuangan perempuan dalam melawan patriarki. Menurut Judith Butler dalam Gender Trouble (1990), gender bukanlah sesuatu yang alami, melainkan konstruksi sosial yang bisa dilewati.

Dalam hal ini, perempuan berusaha mengaktualisasikan diri di luar peran domestik untuk menggugurkan konstruksi sosial yang membatasi ruang gerak mereka. Dalam cerpen ini, seorang perempuan berusaha untuk mengembangkan dirinya melalui pekerjaan, dengan kutipan:

"... Geus ampir lima taun bubuara di ieu kota. Saprak dibéré SK jadi guru wé..." (AN: 24)

Perjuangan ini menunjukkan tekad perempuan untuk berperan aktif dalam masyarakat dan mengubah pandangan patriarki yang menempatkan mereka hanya dalam ruang domestik. Dengan memasuki dunia kerja, mereka mencoba membuktikan bahwa perempuan juga mampu berkontribusi dalam ranah publik.

2. Aktualisasi Diri di Ranah Pendidikan

Perjuangan perempuan dalam mengejar pendidikan untuk mencapai cita-cita meskipun dihadapkan dengan hambatan sosial dan budaya, juga merupakan bentuk perlawanan terhadap patriarki. Bell hooks dalam *Teaching to Transgress* (1994) menegaskan pentingnya pendidikan sebagai sarana pembebasan bagi perempuan.

Pendidikan memberikan kesempatan bagi perempuan untuk mengejar impian dan meraih kebebasan dalam menentukan masa depan mereka. Kutipan berikut menggambarkan perjuangan seorang perempuan untuk melanjutkan pendidikan:

“Ceuk kuring téh ‘Bapa, abdi mah hoyong neraskeun sakola, ngabantun akta opat di kota, sugan wé pendak sareng jodo nu ku abdi dipikahoyong’...” (TA: 115)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana perempuan berusaha mengatasi rintangan sosial dan melanjutkan pendidikan untuk memperbaiki kondisi hidup mereka. Pendidikan menjadi alat yang penting untuk mengatasi ketidakadilan gender dan membuka peluang lebih besar bagi perempuan.

3. Perlawanan atas Stereotipe Perempuan dalam cerpen ini juga berusaha menentang stereotipe yang membatasi peran mereka dalam masyarakat.

Menurut Simone de Beauvoir dalam *The Second Sex* (1949), stereotipe yang membatasi peran perempuan adalah bentuk penindasan yang mengekang kebebasan mereka. Dalam cerpen ini, perempuan menantang stereotipe yang mengharuskan mereka untuk hanya berperan sebagai istri dan ibu, dan berusaha membuktikan bahwa mereka bisa menjadi individu yang mandiri dan berdaya. Salah satu kutipan yang mencerminkan hal ini adalah:

“Inggar, kudu tetep hirup pikeun si utun. Inggar kudu ngabuktikeun, bisa jadi indung nu hadé. Najan dina umur tilu welas taun.” (KA: 90)

Perlawanan terhadap stereotipe ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan peran dan jalannya sendiri dalam hidup, terlepas dari ekspektasi sosial yang sering kali membatasi mereka.

4. Keberanian dalam Mengambil Keputusan

Keberanian perempuan dalam mengambil keputusan yang berani, meskipun bertentangan dengan ekspektasi sosial, merupakan manifestasi dari kebebasan dan otonomi perempuan. Mary Wollstonecraft dalam *A Vindication of the Rights of Woman* (1792)

menegaskan bahwa perempuan harus diberikan kebebasan untuk memilih jalannya sendiri dalam hidup.

Keberanian ini tercermin dalam tindakan perempuan dalam cerpen yang memilih untuk mengikuti kata hati mereka meskipun hal itu bertentangan dengan norma yang ada. Salah satu kutipan yang menggambarkan hal ini adalah:

“Mangkaning sipat kuring mah bandel. Mun geus resep kana hiji hal téh moal bisa dionggét-onggét. Komo diganti ku nu lian. Moal bisa.” (AN: 21)

Keberanian dalam mengambil keputusan ini merupakan bentuk pemberontakan terhadap norma-norma yang mengekang kebebasan perempuan dan memperlihatkan tekad mereka untuk memilih jalan hidup yang mereka inginkan.

5. Perlawanan atas Kekerasan

Perlawanan terhadap kekerasan, baik fisik maupun psikologis, merupakan perjuangan perempuan dalam menegakkan hak-hak mereka. Andrea Dworkin dalam *Woman Hating* (1974) menjelaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan merupakan bentuk dominasi patriarki yang digunakan untuk menundukkan perempuan.

Dalam cerpen ini, beberapa tokoh perempuan melawan kekerasan yang mereka alami, baik dari pasangan maupun orang lain. Salah satu kutipan yang menggambarkan perlawanan terhadap kekerasan adalah:

“Kajeun teuing olok jeung mahal ogé, aing iyeh nu mayar tagihanana!” Didis kukulutus. (BU: 78)

Perjuangan ini menunjukkan bagaimana perempuan berusaha mengambil kontrol atas tubuh dan hidup mereka, serta melawan kekerasan yang sering dianggap sebagai bagian dari kehidupan perempuan dalam sistem patriarki.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan kondisi perempuan dalam kumpulan cerpen Mushap Beureum Ati karya Isur Suryati dengan menggunakan analisis gender dan pendekatan feminisme. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi representasi perempuan dalam konstruksi dan kuasa patriarki, yang digolongkan menjadi tiga bagian.

Dalam karya ini, perempuan digambarkan berada dalam lingkungan keluarga, namun penulis tidak menggambarkan secara jelas bagaimana kondisi perempuan saat kuasa patriarki menimpa mereka.

Beberapa temuan utama termasuk perempuan yang digambarkan dengan pelabelan negatif, membatasi diri dalam urusan romantika, dan adanya diskriminasi berdasarkan fisik, psikis, serta nama tokoh utama perempuan.

Selain itu, ada juga pembahasan tentang domestikasi perempuan, di mana peran perempuan dibatasi pada ranah domestik, serta inferioritas yang terjadi akibat ketergantungan ekonomi terhadap laki-laki.

Selanjutnya, penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender berdasarkan analisis gender Mansour Fakih, yang diklasifikasikan menjadi lima kategori. Ketidakadilan tersebut meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe negatif terhadap perempuan, kekerasan dalam berbagai bentuk, serta beban kerja perempuan yang berakar pada bias gender.

Selain itu, penelitian ini juga mengungkapkan bentuk-bentuk perjuangan perempuan untuk melepaskan diri dari kuasa patriarki, yang digambarkan dalam lima aspek utama: aktualisasi diri di ranah publik dan pendidikan, perlawanan terhadap pelabelan negatif, keberanian dalam pengambilan keputusan, serta perlawanan terhadap kekerasan.

Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana perempuan berjuang melawan ketidakadilan yang terjadi dalam kehidupan mereka, baik dalam masyarakat maupun keluarga, serta menggambarkan pentingnya analisis sosial dan kultural dalam memahami perjuangan perempuan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, Venni. *Penguasa dan Politik Tubuh, Spirit Revolusi Kaum Feminis Radikal*. Jurnal Perempuan.
- Dhismawan, Dhani. (2021). *Kesetaraan Gender dalam Novel Roro Mendut Karya Y.B. Mangunwijaya*. Jurnal Sastra.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Fakih, Mansour. (2008). *Gender dan Kekuasaan: Analisis Gender dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heryana, Agus. (2012). *Mitologi Perempuan Sunda: Sebuah Studi Gender dalam Tradisi Lisan dan Tradisi Tulisan di Jawa Barat*. Bandung: Departemen P dan K STSI.
- Hidayat, Asep Yusup. (2021). *Perjuangan Perempuan dalam Novel Gogoda ka nu Ngarora dan Realisme Magis dalam Burak Siluman*. Jurnal Sastra.
- Islam, Fajar. (2018). *Perjuangan Perempuan dalam Novel Kembang-Kembang Petingan Karya Holisoh M.E*. Jurnal Sastra Sunda.
- Isti'anah, Istianah. (2020). *Perempuan dalam Sistem Budaya Sunda (Peran dan Kedudukan Perempuan di Kampung Geger Hanjuang Desa Linggamulya Kecamatan Leuwisari Kabupaten Tasikmalaya)*. Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam.
- Kaelan. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Filosofis*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kurniatin, Nita. (2019). *Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Cerpen Kabaya Pulas Kasumba Karya Dian Wulan*. Jurnal Sastra Sunda.
- Muttaqien, Muhammad. (2019). *Peran Perempuan dalam Tradisi Sunda Wiwitan*. ResearchGate.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Roqib, Muhammad. (2003). *Pendidikan Perempuan: Sebuah Tinjauan dari Berbagai Aspek Budaya dan Sosial*. Yogyakarta: Gema Media.
- Rosita, Ita, dkk. (2021). *Analisis Tokoh Tinah dalam Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan*. Jurnal Sastra.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktur Puisi dan Prosa*. Yogyakarta: Pusat Bahasa Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sugihastuti, Rina. (2002). *Perempuan dan Budaya Patriarki: Tinjauan terhadap Karya Sastra*. Jakarta: Penerbit ABC.
- Wicaksono, Agung. (2014). *Karya Sastra sebagai Cerminan Kehidupan Sosial yang Nyata*. Jurnal Budaya dan Sastra